

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

#### 1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Indonesia sebagai destinasi wisata memiliki peluang untuk mengembangkan potensi wisata MICE (*Meeting, Incentive, Conference, and Exhibition*). Pertumbuhan ekonomi dan keamanan yang semakin membaik mendorong investor lokal maupun asing untuk berinvestasi di Indonesia, baik sebagai penyelenggara maupun peserta. Sejumlah kegiatan MICE bertaraf internasional menjadi bukti kepercayaan bahwa Indonesia memiliki peluang besar pada sektor wisata.

Wisata MICE dapat menjadi industri unggulan karena dapat menghasilkan devisa negara yang besar. Sektor ini juga dapat dijadikan indikator perkembangan ekonomi, sehingga sebagai sebuah negara, Indonesia membutuhkan infrastruktur yang baik serta SDM yang berkualitas. Keunggulan dikembangkannya industri MICE di Indonesia antara lain:

1. Menambah devisa negara

Pengembangan industri MICE bertujuan untuk meningkatkan citra Indonesia sebagai tujuan pariwisata yang aman, kerja sama antar daerah dan negara dalam memacu investasi sehingga meningkatkan devisa negara. Penambahan devisa negara juga berdampak terhadap jumlah wisatawan yang datang, lama tinggal, promosi, jumlah uang yang dibelanjakan, serta peningkatan infrastruktur.

2. Mendukung potensi daerah

Peran Pemerintah Daerah dalam mempromosikan wilayahnya sebagai destinasi wisata MICE perlu ditingkatkan. Pengadaan *event* MICE memberikan manfaat langsung terhadap potensi ekonomi daerah seperti

akomodasi, *convention center*, usaha kuliner, cinderamata, *guide* dan *professional organizer*, hingga transportasi lokal.

3. Mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif

Berbagai *event* MICE berskala internasional yang telah diselenggarakan di Indonesia diharapkan dapat menjadi media untuk mempromosikan produk-produk kreatif Indonesia. Berbagai jenis produk ekonomi kreatif yang dipamerkan akan mendorong tumbuhnya pelaku kreatif sehingga mampu mendukung ekonomi regional dan nasional.

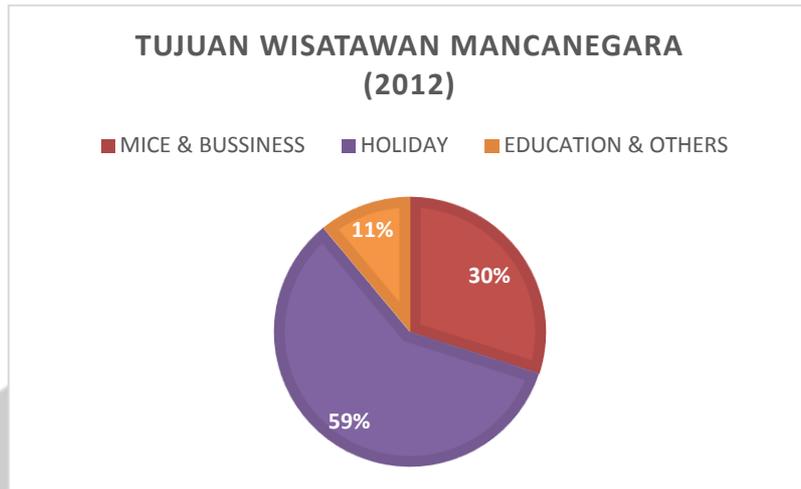
Perkembangan pariwisata dan ekonomi kreatif dapat diikuti melalui data wisatawan mancanegara yang mengunjungi negara Indonesia tiap tahunnya. Jumlah wisatawan dari tahun 2010-2014 mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan antara 5-10%. Jumlah wisatawan yang datang juga berdampak terhadap rata-rata lama tinggal (*length of stay*) yaitu 7-8 hari serta *range* pengeluaran per orang sebesar USD 135-154/hari. Kesimpulannya, dalam kurun waktu kunjung seminggu, rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara bertambah tiap tahunnya.

Tabel 1. 1 Perkembangan Wisatawan Mancanegara Tahun 2010-2014

Tahun	Wisatawan Mancanegara		Rata-Rata Lama Tinggal (hari)	Rata-Rata Pengeluaran Per Orang (USD)	
	Jumlah	Pertumbuhan (%)		Per Hari	Per Kunjungan
2010	7,002,944	10.74	8,04	135.01	1,085.75
2011	7,649,731	9.24	7.84	142.69	1,118.26
2012	8,044,462	5.16	7.70	147.22	1,133.81
2013	8,802,129	9.42	7.65	149.31	1,142.24
2014	9,435,411	7.19	7.66	154.42	1,183.43

Sumber: Badan Pusat Statistik 2015

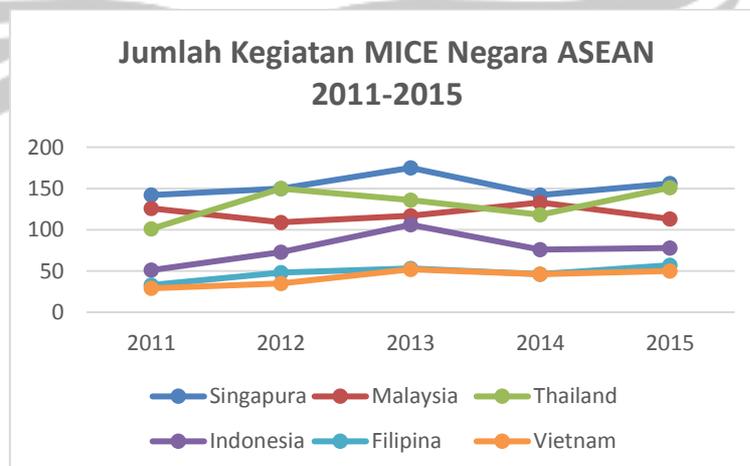
Perolehan data dari *Statistical Report on Visitor Arrivals to Indonesia 2012* menyimpulkan bahwa tujuan wisatawan mancanegara dalam kunjungan ke Indonesia yaitu 59% untuk kepentingan liburan, 30% untuk kepentingan MICE dan bisnis, dan sisa 11% untuk kepentingan lain (edukasi, formal, dll).



Gambar 1. 1 Tujuan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia Tahun 2012  
 Sumber : *Statistical Report on Visitor Arrivals to Indonesia 2012*

Melihat data tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan MICE di Indonesia memiliki potensi, akan tetapi dalam pengembangannya masih terdapat kendala, antara lain:

- a. Masih rendahnya *awareness* destinasi akan pentingnya MICE dan perlunya dilakukan promosi MICE,
- b. Kurangnya *database MICE online* yang komprehensif,
- c. Masih terbatasnya kemudahan dan fasilitas pendukung kegiatan MICE, khususnya aksesibilitas (penerbangan langsung), insentif bagi kegiatan MICE (barang pameran dan *souvenir* untuk peserta).



Gambar 1. 2 Jumlah Kegiatan MICE Negara ASEAN Tahun 2011-2015  
 Sumber: *ICCA Statistics Report 2011-2015*

Perolehan data dari *ICCA Statistics Report 2011-2015* menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi 11 besar sebagai negara penyelenggara kegiatan MICE se-Asia dan Timur Tengah serta menempati posisi 4 besar sebagai negara penyelenggara kegiatan MICE se-ASEAN. Menyimak dari *trend* pertumbuhan selama 5 tahun, Indonesia cenderung mengalami peningkatan.

Tabel 1. 2 Jumlah Kegiatan MICE Internasional di Berbagai Propinsi Tahun 2011-2015

Tahun	Jumlah Kegiatan MICE Internasional		
	Bali	Jakarta	Yogyakarta
2011	23	12	5
2012	47	13	6
2013	55	26	8
2014	38	19	10
2015	40	16	8

Sumber: *ICCA Statistics Report 2011-2015*

Sumber data yang sama juga menunjukkan peringkat berdasarkan jumlah kegiatan MICE bertaraf internasional yang diselenggarakan di berbagai kota di dunia. Indonesia memiliki Bali, Jakarta, dan Yogyakarta yang dipercaya sebagai penyelenggara kegiatan, terbukti dari peningkatan rata-rata jumlah *event* tiap tahunnya. Yogyakarta memiliki potensi wisata MICE walaupun sedikit tertinggal dari kota Bali dan Jakarta.



Gambar 1. 3 Peningkatan Wisatawan Mancanegara dan Nusantara di DIY Tahun 2011-2015  
 Sumber: *Statistik Kepariwisataaan DIY 2015*

Data peningkatan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Yogyakarta dapat menjadi bukti pendukung bahwa potensi wisata MICE dapat dikembangkan di Yogyakarta. Selama 5 tahun terakhir, jumlah wisatawan meningkat secara signifikan yaitu dari 1.607.694 orang pada tahun 2011 dan 4.122.206 orang pada tahun 2015. Pertumbuhan jumlah wisatawan sekitar 3-8% per tahunnya.

Potensi wisata MICE di Yogyakarta belum didukung oleh sarana yang memadai untuk menggabungkan fungsi konvensi dan pameran secara spesifik. Berikut daftar fasilitas kegiatan MICE yang sebagian besar menyatu dengan hotel yang kemudian disebut dengan hotel konvensi.

Tabel 1. 3 Fasilitas Kegiatan MICE di Yogyakarta

NAMA TEMPAT	FASILITAS	KAPASITAS
Jogja Expo Center	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 3 ruang serbaguna yang dapat digunakan untuk kegiatan konvensi, insentif, konferensi, pameran, acara pernikahan, dan graduasi</li> <li>• 3 ruang pertemuan/<i>meeting room</i></li> <li>• Area parkir untuk 600 mobil</li> </ul>	100 - 3.500 orang
Auditorium LPP	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang konvensi skala nasional</li> </ul>	200 orang
Mandala Bhakti Wanitama	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 3 ruang serbaguna yang dapat digunakan untuk acara pernikahan, pameran, dan acara pertemuan lainnya</li> </ul>	2.000 orang
Sheraton Mustika Yogyakarta Resort & Spa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 5 ruang pertemuan yang masing-masing dapat menampung hingga 60 orang</li> <li>• Sebuah <i>ballroom</i> besar yang dapat dibagi menjadi 7 ruang pertemuan</li> </ul>	2.000 orang
Meliá Purosani Hotel	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang pertemuan dengan 60-95 kursi</li> <li>• <i>Amarta Ballroom</i> yang dapat dibagi menjadi dua ruangan terpisah</li> </ul>	1.000 orang

NAMA TEMPAT	FASILITAS	KAPASITAS
Hyatt Regency Yogyakarta Hotel	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebuah <i>ballroom</i> yang dapat dibagi menjadi 6 ruang pertemuan untuk rapat kecil</li> <li>• Ruang pameran yang fleksibel</li> </ul>	400 orang
Inna Garuda Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 5 ruang pertemuan skala internasional</li> </ul>	1.000 orang
Santika Premiere Jogja Hotel	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang pertemuan dengan perlengkapan <i>audio-visual</i></li> <li>• Fasilitas perjamuan yang dirancang untuk semua jenis konferensi dan konvensi</li> </ul>	800 orang
Grand Quality Hotel	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebuah <i>ballroom</i> yang dapat dibagi menjadi 2 ruang terpisah, biasa digunakan untuk acara pernikahan</li> </ul>	300 orang
Hotel Tentrem Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Tentrem Ballroom</i> yang dapat dibagi menjadi 3 ruang terpisah, dapat digunakan untuk berbagai acara formal</li> <li>• 7 <i>meeting room</i> dengan dekorasi modern dan Jawa yang menyatu</li> </ul>	1.500 orang
The Alana Hotel Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitas hotel berupa 10 <i>meeting room</i> dengan sebuah ruang serbaguna (<i>ballroom</i>)</li> </ul>	1.500 orang
Jogjakarta Plaza Hotel	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Andrawina Ballroom</i> yang biasa digunakan untuk acara pernikahan</li> <li>• 8 ruang pertemuan dengan variasi <i>layout</i></li> </ul>	600 orang

Sumber : Analisis pribadi, 2016

Data penyelenggara MICE di DIY juga meningkat tiap tahunnya. Terbukti dari tahun 2013-2015 jumlah kegiatan MICE bertambah secara signifikan. Kapasitas kegiatan MICE yang dapat ditampung sejauh ini berjumlah 14.800 orang. Jumlah peserta kegiatan MICE di Yogyakarta menurut Statistik Kepariwisata tahun 2015 mencapai 70.143 orang.

Tabel 1. 4 Jumlah Acara dan Peserta Kegiatan MICE di Yogyakarta

	2013		2014		2015	
	Jumlah Acara	Jumlah Peserta (orang)	Jumlah Acara	Jumlah Peserta (orang)	Jumlah Acara	Jumlah Peserta (orang)
<b>Jumlah</b>	13.696	1.065.902	13.022	2.057.126	11.377	841.713
<b>Rata-rata per bulan</b>	1.141	88.825	1.085	171.427	948	70.143

Sumber : Statistik Kepariwisataaan DIY 2015

Jumlah penyelenggara dan peserta yang meningkat tiap tahunnya mengakibatkan perlunya penambahan fasilitas wisata MICE di Yogyakarta. Fasilitas tersebut dapat berupa *Convention and Exhibition Center* yang dapat mewadahi kegiatan pertemuan, eksibisi, maupun rekreasi secara bersamaan. Bangunan ini nantinya akan mengakomodasi kegiatan MICE dengan suasana yang berbeda dari bangunan-bangunan dengan tipologi sejenisnya.

### 1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Pemerintah telah menetapkan Yogyakarta sebagai 10 kota utama tujuan MICE selain di antaranya Jakarta, Bali, Bandung, Surabaya, Makasar, Manado, Padang, Batam, dan Medan. Ketertarikan wisatawan terhadap kota Yogyakarta tidak hanya dari potensi alam dan budaya, tetapi juga dari wisata konvensi dan edukasi. Potensi industri MICE di Yogyakarta dapat menjadi daya tarik wisata jika didukung oleh fasilitas kegiatan MICE yang menarik. Hampir semua fasilitas MICE di Yogyakarta terintegrasi dengan hotel sehingga pemenuhan fungsi kegiatan MICE kurang maksimal. *Convention and Exhibition Center* merupakan wadah yang difungsikan sebagai pemenuhan kebutuhan akan kegiatan. Perlu adanya wadah yang dapat menggabungkan fungsi pertemuan (*meeting and conference*), eksibisi (*exhibition*), dan rekreasi (*insentive travel*).

Kegiatan MICE secara garis besar terdiri dari kegiatan pertemuan dan pameran. Kegiatan pertemuan dapat membahas mengenai banyak hal, terutama mengenai isu/permasalahan yang sedang berkembang. Isu yang dibicarakan kemudian akan menghasilkan sebuah kesepakatan/perjanjian. Kegiatan pameran juga menawarkan produk maupun jasa tertentu disesuaikan dengan tren yang sedang berkembang. Jumlah peminat dan pengunjung acara pameran secara tidak langsung dipengaruhi oleh permintaan pasar yang sedang berkembang.

Karakter pelaku wisata MICE yang selalu mengikuti perkembangan jaman sesuai dengan pendekatan arsitektur kontemporer. Arsitektur kontemporer sangat dipengaruhi oleh arsitektur modern. Produk arsitektur kontemporer sangat mewakili kekinian dalam gaya, langgam maupun tren globalisasi, seperti arsitektur ramah lingkungan. Produk arsitektur kontemporer sangat mengedepankan penggunaan material dan teknologi, serta geometri. Kesulitan dalam pengaplikasian arsitektur kontemporer adalah mencari cara melakukan modernisasi dan mengikuti perkembangan jaman sambil tetap memelihara inti dari identitas budaya (Akmal, 2005).

Arsitektur kontemporer merupakan suatu gaya aliran arsitektur pada zamannya yang mencirikan kebebasan berekspresi, keinginan untuk menampilkan sesuatu yang berbeda, dan merupakan sebuah aliran baru atau penggabungan dari beberapa aliran arsitektur (Hilberseimer, 1964). Tren yang berkembang dalam satu dasawarsa terakhir didominasi oleh pengaruh langgam arsitektur modern yang memiliki kesamaan ekspresi dengan karya arsitektur modern dari belahan dunia barat di dekade 60-an. Bangunan kontemporer Indonesia memiliki kesamaan ciri berupa penggunaan banyak material kaca sebagai pelindung, bentuk yang jujur mengikuti fungsi, horizontalisme dan bentuk geometri yang kuat (Martokusumo, 2007, hal. 1).

Persamaan karakter tersebut dapat diwujudkan dalam sebuah *Convention and Exhibition Center di Yogyakarta* yang pemenuhan kebutuhan ruangnya tidak terlepas dari pengolahan bentuk dan tampilan bangunan. Suatu bangunan harus memiliki *entity*, di mana bangunan tersebut mudah untuk dikenali serta menarik secara visual. Pengunjung akan

mendapatkan pengalaman meruang jika bentuk dan tampilan bangunan dapat mencirikan fungsi bangunan tersebut. Penyediaan fasilitas wisata MICE dengan pendekatan arsitektur kontemporer ingin menjadikan bangunan tersebut sebagai ikon/pembentuk citra Kota Yogyakarta, sehingga Yogyakarta dapat menjadi destinasi wisata MICE yang menarik di Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana wujud rancangan *Convention and Exhibition Center* di Yogyakarta yang dapat menggabungkan fungsi pertemuan, pameran, dan rekreasi dengan pengolahan bentuk dan tampilan bangunan yang terkini melalui pendekatan arsitektur kontemporer?

## **1.3 Tujuan dan Sasaran**

Tujuan diartikan sebagai hasil akhir (kualitas desain) yang ingin dicapai melalui penekanan studi, sedangkan sasaran merupakan rincian hasil akhir (kualitas desain) yang ingin dicapai melalui penekanan studi.

### **1.3.1 Tujuan**

Tujuan pembahasan adalah menghasilkan suatu konsep rancangan *Convention and Exhibition Center* di Yogyakarta dengan pengolahan bentuk dan tampilan bangunan melalui pendekatan konsep arsitektur kontemporer untuk mewujudkan bangunan yang terkini serta dapat menggabungkan fungsi pertemuan, pameran, dan rekreasi.

### **1.3.2 Sasaran**

Sasaran untuk mencapai tujuan tersebut dapat ditempuh dengan cara:

1. Mencari teori mengenai perancangan *Convention and Exhibition Center*,
2. Mencari standar dan kriteria ruang yang digunakan,
3. Mempelajari teori mengenai pendekatan arsitektur kontemporer,

4. Mempelajari rancangan ruang yang dapat mendukung fungsi *Convention and Exhibition Center*,
5. Membandingkan beberapa objek yang memiliki fungsi atau pendekatan desain yang serupa,
6. Mempelajari langgam arsitektur modern.

#### **1.4 Lingkup Studi**

Lingkup studi merupakan batasan mengenai materi dan pendekatan yang dilakukan di dalam analisis yang memuat lingkup spasial, lingkup substansial, lingkup temporal, dan pendekatan studi.

##### **1.4.1 Lingkup Spasial**

Ruang lingkup spasial pada proyek perencanaan dan perancangan *Convention and Exhibition Center* ini akan berada pada Daerah Istimewa Yogyakarta dengan pertimbangan potensi wisata MICE dari jumlah wisatawan, jumlah eksisting bangunan dengan fungsi sejenis, juga frekuensi pengadaan kegiatan MICE (*meeting, incentive, convention, and exhibition*) dengan skala nasional maupun internasional.

##### **1.4.2 Lingkup Substansial**

Ruang lingkup substansial pada perencanaan dan perancangan *Convention and Exhibition Center* adalah pada bentuk dan tampilan bangunan yang meliputi fasad/wajah bangunan, elemen penataan ruang luar, pola sirkulasi, ekspresi, tekstur, proporsi, dan juga skala.

##### **1.4.3 Lingkup Temporal**

Lingkup temporal dengan kesesuaian rencana Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta tentang rencana pembangunan sektor pariwisata hingga tahun 2025. Rancangan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk lingkup temporal selama 9 tahun dari sekarang.

#### 1.4.4 Pendekatan Studi

Penyelesaian rancangan *Convention and Exhibition Center* yang terkini menggunakan pendekatan konsep arsitektur kontemporer.

### 1.5 Metode Studi

Metode studi memuat pola prosedural yang merupakan pola kerja penalaran yang dipergunakan dalam analisis permasalahan dan tata langkah yang merupakan uraian secara garis besar mengenai langkah-langkah yang akan ditempuh dalam analisis permasalahan.

#### 1.5.1 Pola Prosedural

Proses prosedural dapat ditempuh melalui 4 tahap, yaitu deskriptif, deduktif, komparatif, dan analisis.

1. Deskriptif

Metode deskriptif bertujuan untuk menjelaskan tentang esensi proyek, kelayakan proyek, permasalahan yang muncul, serta fenomena yang mendukung pengadaan proyek.

2. Deduktif

Metode deduktif dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data dan informasi terkait studi merancang *Convention and Exhibition Center*, studi tentang penekanan konsep arsitektur kontemporer, serta studi mengenai tapak terpilih.

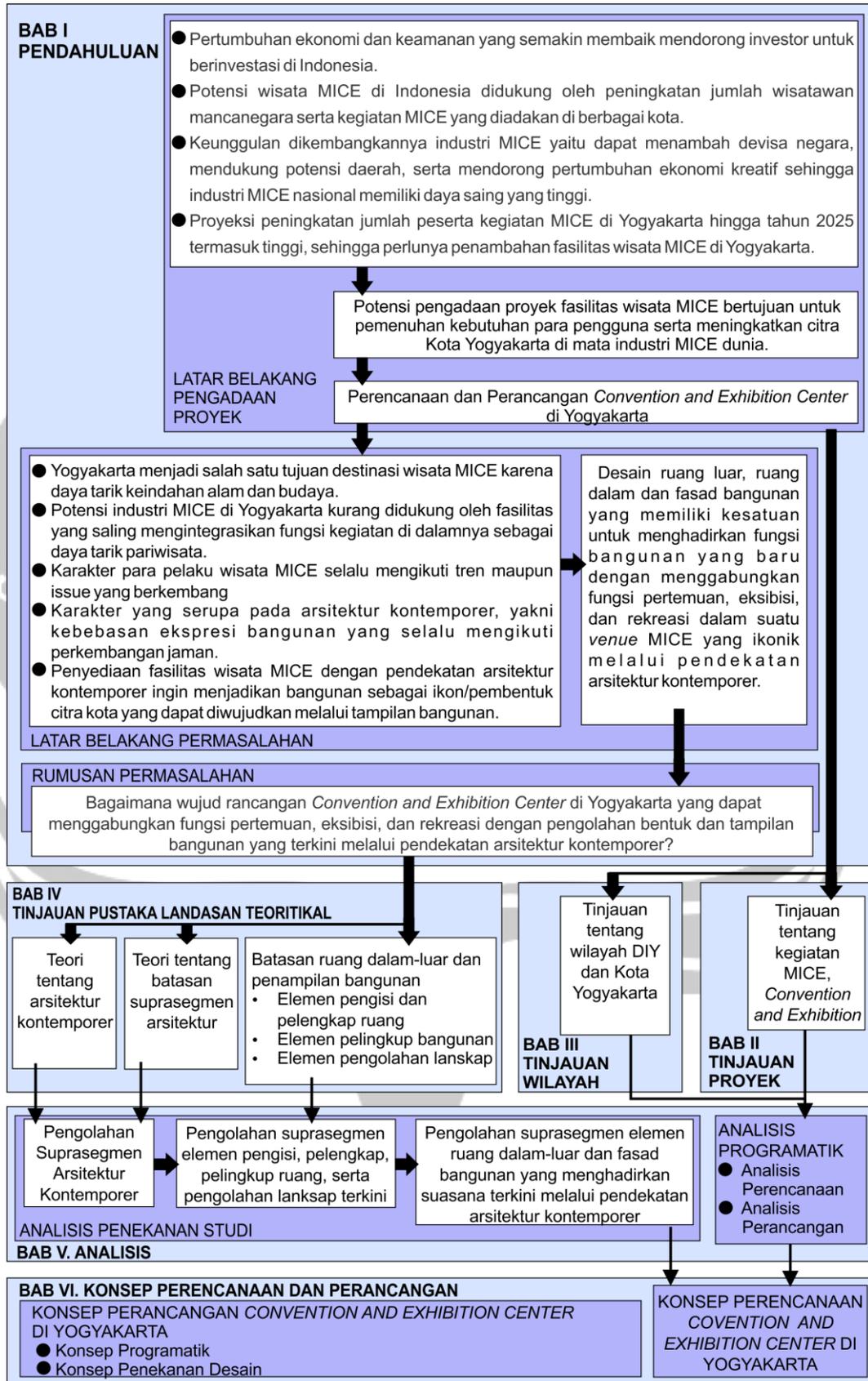
3. Komparatif

Metode komparatif dilakukan dengan cara melakukan studi banding terhadap obyek serupa yang memiliki fungsi sejenis yaitu *Convention and Exhibition Center* atau memiliki pendekatan konsep sejenis yaitu arsitektur kontemporer.

4. Analisis

Metode analisis yaitu menggabungkan studi data dengan studi banding, kemudian dianalisis sehingga terbentuklah konsep perencanaan dan perancangan bangunan *Convention and Exhibition Center*.

## 1.5.2 Tata Langkah



## 1.6 Keaslian Penulisan

1. Judul : *RATU BOKO MICE PLACE CENTER DI KABUPATEN SLEMAN*
- Penulis : Yohanes Sabu Scudpatria/090113164
- Tahun : 2014
- Sumber : <http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/5095>
- Rumusan Masalah : Bagaimana wujud rancangan *Ratu Boko MICE Place Center* di Kabupaten Sleman yang mampu mewadahi kegiatan *Meeting, Incentive, Convention and Exhibition* yang terkait dengan konteks lingkungan kawasan bukit candi Ratu Boko, melalui pengolahan tata ruang luar dan dalam yang memanfaatkan potensi setempat dengan landasan filosofi *Fungsional sebagai Organik?*
- Isi : Skripsi ini menganalisis potensi lingkungan untuk dijadikan landasan konseptual dan program dasar perencanaan dan perancangan *Ratu Boko MICE Place Center* di Sleman yang sesuai dengan kebutuhan operasional sebuah *Convention and Exhibition Place* secara keseluruhan, serta menjadi suatu wadah yang representatif dan akomodatif dalam memenuhi kebutuhan para pelaku industri wisata MICE. Sasaran yang ingin diraih adalah sebagai berikut:
- a. Rancangan ruang luar yang representatif, terintegrasi dengan kawasan dan alam, sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung dan beraktivitas dengan memanfaatkan raut-raut (*shape*) yang terdapat pada tapak.
  - b. Rancangan ruang luar dan ruang dalam yang akomodatif, dapat menjadi tempat dalam

memenuhi kebutuhan wisata MICE, dari segi guna dan citra. Rancangan ruang dalam yang dapat menonjolkan karakter yang khas dan kelebihan yang dimiliki *Ratu Boko MICE Place Center* dengan menyajikan pemandangan indah dari dalam, ke luar bangunan dan sebaliknya.

- c. Rancang bangunan fungsi penunjang fasilitas dan sarana prasarana sebagai pusat konvensi, bisnis, hiburan, pendidikan dan ruang terbuka hijau yang mampu mewadahi kegiatan dan kebutuhan operasional sebuah *Convention and Exhibition Place Center* secara keseluruhan.

2. Judul : *EXHIBITION CENTER DI YOGYAKARTA*  
Penulis : Ignatius Aditya Kusuma/090113349  
Tahun : 2014  
Sumber : <http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/6224>  
Rumusan Masalah : Bagaimana landasan konseptual rancangan *Exhibition Center* di Yogyakarta yang memiliki suasana *ekstrovert* dan *introvert* melalui pengolahan tata bentuk dan tata ruang dengan pendekatan *solid-void organization*?  
Isi : Skripsi ini menerapkan suasana yang *ekstrovert* dan *introvert* pada tatanan ruang luar dan dalam yang memenuhi tuntutan bagi pengunjung dan pengguna bangunan. Memisahkan elemen vertikal dengan elemen horisontal untuk menciptakan *harmonious space* atau ruang yang harmonis dengan pendekatan *solid-void organization* sebagai penghubung tatanan ruang dengan suasana *extrovert* dan *introvert*.

Tapak dirumuskan menjadi 3 fungsi besar pada setiap massanya yaitu fungsi konvensi dan penunjang, pameran dan penunjang, dan pengelola. Massa itu didefinisikan sebagai *void* dan sirkulasi (kendaraan maupun pejalan kaki), ruang terbuka dan fasilitas *outdoor* yang termasuk juga di dalamnya parkir.

3. Judul : *WEDDING VENUE* SEBAGAI TEMPAT RESEPSI DAN *EXHIBITION* DI SLEMAN
- Penulis : Nike Dessy Natalia Liem/100113662
- Tahun : 2015
- Sumber : <http://e-journal.uajy.ac.id/8469/>
- Rumusan Masalah : Bagaimana wujud rancangan *Wedding Venue* di Kabupaten Sleman yang mampu menciptakan suasana nyaman dan akrab bagi keluarga dan calon pengantin melalui pengolahan tata ruang dan fasad dengan pendekatan prinsip Arsitektur Kontemporer?
- Isi : Skripsi ini membahas mengenai komposisi ruang dan fasad pada *Wedding Venue* tersebut yang mencakup bentuk, jenis bahan, warna, dan proporsi pada tata ruang dalam dan luar, sehingga mudah diakses dan menciptakan perpaduan yang utuh. Perencanaan *Wedding Venue* di Kabupaten Sleman direncanakan pada daerah perkembangan permukiman dan di dekat jalur utama. Jalan Kaliurang dipilih, karena SITE terletak berdekatan jalur transportasi dan daerah hijau.

## 1.7 Sistematika Penulisan

### BAB I: PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode studi, keaslian penulisan, serta sistematika penulisan.

### BAB II: TINJAUAN *CONVENTION AND EXHIBITION CENTER*

Bagian ini berisi tentang definisi, fungsi, klasifikasi *Convention and Exhibition Center*, definisi, tujuan, manfaat, MICE, jenis konvensi dan eksibisi, pelaku dan pengguna kegiatan, kebutuhan ruang utama, kriteria desain, serta studi preseden.

### BAB III: TINJAUAN WILAYAH KOTA YOGYAKARTA

Bagian ini berisi tentang tinjauan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, tinjauan Kota Yogyakarta, peraturan terkait *venue* MICE, tinjauan penentuan tapak, alternatif dan penentuan lokasi.

### BAB IV: TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIKAL

Bagian ini berisi tentang tinjauan mengenai arsitektur kontemporer meliputi definisi, perkembangan bangunan kontemporer, prinsip dan karakteristik, filosofi arsitektur dan kontemporer, studi preseden, serta tinjauan suprasegmen arsitektur kontemporer.

### BAB V: ANALISIS

Bagian analisis berisi tentang analisis perencanaan dan perancangan bangunan yang terkait dengan kebutuhan wujud tampilan bangunan, penataan ruang, program ruang, hubungan antar ruang, analisis tapak, kelengkapan bangunan yang kemudian digunakan untuk menyusun konsep perancangan bangunan.

## BAB VI: KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bagian ini menjelaskan tentang konsep perencanaan dan perancangan *Convention and Exhibition Center* di Yogyakarta secara grafis. Konsep merupakan hasil implementasi dari analisis ke dalam rancangan bangunan secara fisik.

